

BAB IV

PAPARAN DATA, TEMUAN PENELITIAN, DAN PEMBAHASAN

A. Paparan Data dan Temuan Penelitian

1. Paparan Data

a. Gambaran Umum MA Darul Ulum Banyuanyar

1) Profil MA Darul Ulum Banyuanyar

MA atau Madrasah Aliyah Darul Ulum Banyuanyar merupakan sekolah setingkat sekolah menengah atas yang berlokasi di JL. PP Banyuanyar Potoan Daya Palengaan Pamekasan. MA Darul Ulum Banyuanyar tercatat memiliki status Akreditasi A di Kementerian agama dengan Nomor Pokok Sekolah Nasional (NPSN) 20584372.

2) Visi dan Misi Madrasah

Visi MA Darul Ulum Banyuanyar yakni “Terwujudnya siswa berilmu, beramal dan bertaqwa kepada Allah SWT. Untuk meraih kebahagiaan dunia Akhirat”

Misi MA Darul Ulum Banyuanyar yakni:

- a) Membentuk siswa yang memiliki keilmuan baik ilmu agama atau ilmu umum
- b) Membentuk siswa yang memiliki amal baik
- c) Membentuk siswa yang bertakwa kepada Allah SWT.
- d) Membekali siswa dengan ilmu dan amal serta kwtakwaan kepada Allah untuk meraih kebahagiaan dunia dan akhirat.

3) Tujuan Madrasah

MA Darul Ulum Banyuanyar sebagai bagian yang tak terpisahkan dari Sistem Pendidikan Nasional memiliki tujuan untuk mengembangkan potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif dan mandiri sebagai bekal untuk melanjutkan pendidikan ke jenjang yang lebih tinggi. Secara khusus tujuan madrasah adalah sebagai berikut:

- a. Membentuk perilaku peserta didik yang mencerminkan sikap orang beriman, bertakwa, dan berakhlak mulia.
- b. Mendidik peserta didik untuk menguasai dan memahami dasar-dasar ilmu pengetahuan keislaman, sosial budaya, sains, teknologi, dan seni untuk meraih prestasi, baik di tingkat kabupaten/kota, provinsi maupun di tingkat nasional.
- c. Menjalin kerjasama dan upaya-upaya strategis untuk keberlangsungan dan kemandirian penyelenggaraan pendidikan di MA Darul Ulum Banyuanyar Pamekasan.

4) Target Madrasah

Target yang ingin dicapai MA Darul Ulum Banyuanyar Pamekasan secara umum adalah menghasilkan lulusan yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan yang Maha Esa, berakhlak mulia, mengembangkan potensinya agar menjadi anggota masyarakat yang bertanggungjawab dan demokratis, menguasai dasar-dasar ilmu pengetahuan dan teknologi, memiliki etos budaya

kerja, dan dapat memasuki dunia kerja atau dapat mengikuti pendidikan lebih lanjut. Secara khusus terperinci sebagai berikut:

- a) Diperolehnya prestasi akademik dan non akademik yang optimal oleh peserta didik
- b) Diterimanya lulusan MA Darul Ulum Banyuanyar di perguruan tinggi berkualitas baik dalam negeri maupun di luar negeri.

b. Manajemen Kurikulum dalam Membentuk Kecerdasan Emosional Siswa di MA Darul Ulum Banyuanyar

Manajemen kurikulum dalam membentuk kecerdasan emosional siswa di MA Darul Ulum Banyuanyar tidak terlepas dari proses perencanaan hingga evaluasi dari desain kurikulum pada tahun atau periode sebelumnya, sebagaimana setiap struktur kurikulum disesuaikan dengan visi, misi dan tujuan madrasah dan disesuaikan dengan ketentuan dari pemerintah, terkait perencanaan kurikulum tersebut dijelaskan oleh Waka bagian Kurikulum, bapak Budiyanto, S.Pd, yakni:

Mengenai kurikulum setiap tahun ada. Memang kami harus menyusun, merevisi, dan mengevaluasi serta mengembangkan kurikulum. Sehingga setiap tahun kita merancang draft setelah hasil evaluasi dari tahun-tahun sebelumnya. Saya sendiri sebagai Waka bagian kurikulum yang membantu kepala madrasah, ada prodi dibawah kurikulum sebagai penanggung jawab jurusan IPA ato IPS dan beberapa waka lainnya dan bagian kesiswaaan.¹ (wawancara)

Adapun secara gamblang dijelaskan oleh Kepala Sekolah MA Darul Ulum Banyuanyar, bapak Zainollah, M.Pd.I

Perencanaan kurikulum diawasi oleh supervisi atau sebagai evaluasi, ada supervisi kepala sekolah ada supervisi pengawas, ada yang berfokus pada supervisi perangkat, supervisi administrasi dan

¹ Wawancara dengan Kepala Sekolah MA Darul Ulum Banyuanyar, Zainollah, M.Pd.I (23 Juni 2021)

juga supervisi pembelajaran. Dalam hal ini supervisi mengawasi takut ada pembelajaran yang sesat, supervisi termasuk juga evaluasi. Masing-masing guru dan topik disesuaikan dengan pembelajaran/tema. Ada yang demonstrasi atau ada yang menggunakan metode dakwah.² (wawancara)

Dalam hal ini, pak Budiyanto sejalan dengan pak Zainollah bahwa adanya kurikulum disesuaikan dengan kebutuhan dan situasi dan kondisi, maka dari itu perlu adanya evaluasi setiap tahunnya untuk menentukan dan merancang kurikulum yang dianggap lebih relevan untuk digunakan. Dalam hal ini juga, terdapat peran supervisor dalam mengawasi jalannya pembelajaran, baik terhadap kepala sekolah hingga terkait administrasi di sekolah.

Adapun pembinaan terhadap siswa dalam membentuk kecerdasan emosional siswa di MA Darul Ulum Banyuwangi menurut Pak Zainollah yakni:

Disini ini kemaren pernah ada siswa yang terkena kanker kulit, karena terkendala biaya untuk operasi. Seluruh siswa, dalam meningkatkan kecerdasan emosionalnya, dengan mengajak mereka menyumbang atau peduli terhadap sesama. Kalau untuk pembinaan ini, disini ada istighasah misal kalau sedang mendekati ujian. Ada juga dalam upaya memahami kandungan al-Qur'an dengan memahami artinya, tafsir atau ada dalam bentuk akidah akhlak, akhlak tasawuf dalam membentuk kepribadian mereka.³ (wawancara)

Oleh karena itu, kelompok materi atau pelajaran umum mengutamakan atau mewajibkan pelajaran agama sebagai mata pelajaran pokok sebagai upaya untuk mengembangkan kepribadian siswa baik terkait spiritualnya utamanya terkait kecerdasan emosionalnya yang terbentuk dari lingkungan belajar dan tampak ada sikap dan

²Wawancara dengan Waka Kurikulum MA Darul Ulum Banyuwangi, Budiyanto, S.Pd (01 Agustus 2021)

³ Ibid.

kepribadiannya. Di samping itu, materi-materi seperti akidah akhlak merupakan materi dengan pengembangan yang mampu menjadi awal pengembangan kecerdasan emosional siswa sebagaimana dipaparkan pak Budiyanto, selaku waka bagian kurikulum, yakni:

Guru punya tugas untuk mengembangkan keterampilan anak. Setiap guru punya langkah-langkah pembelajaran yang mengarah kepada keterampilan sebagai bagian dari aspek pembelajaran dari guru. Sikap itu ada dalam kompetensi dasar dalam pelajaran agama, baik sikap sosial yang mengarah kepada pembiasaan atau keterampilan tertentu bagi pengembangan emosional anak didik.⁴ (wawancara)

Dalam manajemen kurikulum pesantren, MA Darul Ulum Banyuwangi menerapkan Mata Pelajaran Pendidikan Agama dan Bahasa Arab sesuai dengan KMA Nomor 183 Tahun 2019 tentang Kurikulum Pendidikan Agama Islam dan Bahasa Arab pada Madrasah. Sedangkan mata pelajaran umum sesuai dengan Permendikbud Nomor 37 Tahun 2018 Tentang KI dan KD Kurikulum 2013 jenjang Pendidikan Dasar dan Pendidikan Menengah. Di samping itu, muatan-muatan materi kepesantrenan yang meliputi materi keagamaan tetap dimasukkan dalam materi muatan lokal dan di luar kegiatan sekolah formal. Aspek-aspek peningkatan kecerdasan emosional peserta didik disisipkan dalam materi-materi pelajaran dengan kategori disesuaikan dengan substansi pelajaran dan melalui kegiatan-kegiatan lainnya. Adapun perencanaan kurikulum dirapatkan bersama seluruh dewan guru, sehingga pelaksanaan kurikulum pesantren dapat berjalan baik dan optimal.

Dalam struktur kurikulum yang ada di MA Darul Ulum Banyuwangi, setiap siswa menggunakan salah struktur kurikulum

⁴ Ibid.

tersebut sesuai peminatan. Berdasarkan hasil pengamatan penulis dalam penerapan kurikulum yang demikian tampak efektif dan kondusif dalam menyaring potensi siswa dalam pembelajaran di kelas dan memunjang kemampuannya di luar kelas, adapun dalam observasi terhadap iklim belajar dari masing peminatan sebagai berikut:

Penerapan struktur kurikulum sesuai peminatan benar-benar dilakukan dengan kelas dari masing spesifikasi peminatan dipisah, serta terdapat beberapa kelas khusus penunjang dalam pembelajarn masing-masing peminatan seperti ruang laboratorium IPA, ruang multimedia serta laboratorium computer yang semuanya dapat dimanfaatkan sisiwa sebagai penunjang pembelajaran. Masing-masing kelas dari setiap peminatan dalam proses belajar terlihat kondusif dan terarah sehingga memudahkan guru dalam mencari strategi pembelajaran yang cocok untuk anak IPA, IPS atau Bahasa⁵. (observasi)

Adapun dalam proses pembelajaran evaluasi dari guru tetap dilaksanakan. Sebagaimana dipaparkan Kepala sekolah MA Darul Ulum Banyuanyar, penetapan kurikulum terbaru dan pengembangannya melalui hasil evaluasi dari kurikulum sebelumnya.

MA Darul Ulum Banyuanyar dalam penetapan kurikulum yang tepat di awali dengan perencanaan kurikulum serta diawasi oleh supervisor. Sehingga, kurikulum yang dihasilkan dan akan diterapkan sesuai dan khawatir terdapat pembelajaran yang sesat. Serta MA Darul Ulum Banyuanyar juga rutin melakukan evaluasi terhadap kurikulum sebelumnya.⁶ (wawancara)



⁵ Observasi Sekolah dan kelas (23 Juni 2021)

⁶ Wawancara Kepala Sekolah (23 Juni 2021)



Gambar 1. Pelaksanaan Rapat Dewan Guru (23 Juni 2021)

Salah satu kegiatan perencanaan dan evaluasi yang dilakukan oleh dewan guru bersama kepala sekolah dilaksanakan di masjid yang berada dalam wilayah sekolah MA Darul Ulum Banyuanyar, adapun dalam catatan observasi sebagai berikut:

Sejumlah dewan guru baik yang mengajar di putra dan putri hadir dalam rapat dewan guru yang membahas tentang implementasi kurikulum sejauh ini serta kendala yang dihadapi oleh guru-guru bisa diangkat dalam rapat tersebut. Rapat tersebut dipimpin kepala sekolah MA Darul Ulum Banyuanyar dan berlangsung sekitar 2 jam serta disimak oleh guru-guru yang hadir. Salah satu yang tekankan oleh kepala sekolah adalah metode mengajar dan pembinaan terhadap siswa, terutama akhlak dan keilmuan. Di samping itu, kepala sekolah menggaris bawahi bahwa aturan-aturan terutama yang berkaitan dengan pesantren harus diawasi penerapannya.⁷ (observasi)

c. Implementasi Manajemen Kurikulum dalam Membentuk Kecerdasan Emosional Siswa di MA Darul Ulum Banyuanyar

Adapun implementasi manajemen kurikulum pesantren dalam membentuk kecerdasan emosional siswa menyatu dalam proses

⁷ Observasi kegiatan rapat guru di Masjid MA Darul Ulum Banyuanyar (23 Juni 2021)

pembelajaran atau tercantum dalam kurikulum sebagai basis penilaian menggunakan indikator sikap dan kererampilan siswa, menurut pak Zainollah sebagai berikut:

Disini kita dalam pelaksanaan kurikulum itu, kita memastikan bahwa semua kurikulum yang kita tetapkan pasti harus terlaksana, apapun hasilnya bisa dilihat dari penilaian, aktivitasnya. Dulu itu menilai dari 3 aspek, kognitif, afektif, dan psikomotorik. Afektif secara vertikal dan horizontal, dan termasuk dalam penilaian. Sedangkan kognitifnya dari keberhasilan dalam belajarnya. Psikomotorik itu keterampilan berpikir, seandainya mereka menyampaikan pendapat sesuai dengan kajian dan memiliki referensi. Jadi semua diakumulasikan baru nanti muncul nilai raport.⁸ (wawancara)

Adapun secara rinci implementasi atau pelaksanaan kurikulum dalam upaya meningkatkan kecerdasan emosional siswa dijabarkan oleh pak Budi, yakni:

Pada pelaksanaan tentu ada sebagian berisi desain pembelajaran yang akan dilakukan selama 1 tahun, isi dari desain atau muatan dari kurikulum itu yang berkaitan utama dengan pembelajaran sehingga administrasi pembelajaran ada pedomannya, yakni ada di kurikulum. Sebagai panduan kegiatan pembelajaran tercermin di kurikulum kemudian tidak hanya administrasi atau sistem kegiatan belajar mengajar oleh guru namun juga pengembangan bidang studi, bakat, kepribadian anak juga tercermin dalam kurikulum tersebut.⁹ (wawancara)

Implementasi kurikulum tercermin dalam pengembangan selama proses pembelajaran dan termasuk dalam penilaian. MA Darul Ulum Banyuanyar memposisikan kecerdasan emosional dalam beberapa aspek kompetensi dasar seperti sikap dan kepribadian dan melibatkan banyak faktor dalam upaya mengenali kecerdasan emosional siswa yang tercermin melalui sikap, bakat, keterampilan dan kepribadian. Adapun

⁸ Ibid.

⁹ Wawancara pak Budiyanto

upaya membantu siswa mengenali dirinya dalam proses pembelajaran dijelaskan oleh pak Zainollah sebagai berikut,

Disini ada BK, yang bertugas untuk mengarahkan siswa dan siswa. Misal ada siswa yang memiliki keinginan di eksakta, jadi diarahkan sesuai kecenderungannya. BK bertugas mengarahkan siswa sesuai kecenderungan terutama setelah lulus. Supaya siswa lebih bisa mengenali dirinya, sehingga siswa memiliki mentor untuk membantunya. Wali kelas juga diposisikan sebagai wali pengganti orangtua di sekolah untuk membimbing dan mengenali potensi masing-masing anak.¹⁰ (wawancara)

Sejalan dengan pak kepala sekolah, pak Budi juga berpendapat bahwa keterlibatan BK (Bimbingan Konseling) dan guru sebagai pemegang peranan penting dalam mengenali, menilai dan mengarahkan potensi dan bakat siswa baik terkait pengenalan terhadap dirinya serta pengembangan minat dan bakatnya,

Kaitannya dengan isi dari kurikulum bahwa selain kegiatan pembelajaran juga ada pengembangan dari pelajaran hingga bakat. Dari pengembangan bakat itu adalah upaya peningkatan kecerdasan emosional. Karena disana (emosional) lebih kepada keterampilan dan sikap. Menjadi keharusan bagi guru untuk melihat bakat dan sikap yang menjadi bagian dari kecerdasan emosional. Ada juga kontrol yang dilakukan oleh BK yang mengontrol kedisiplinan dan mengontrol karakter dan bakat anak. Menklasifikasi bakat dan potensi anak, yang bisa dibaca oleh BK. Kecenderungan anak, baik potensinya yang merupakan kecerdasan emosional anak yang pertama dilihat oleh guru kemudian juga ada BK yang konsen dalam sebagai pembaca potensi anak.¹¹ (Wawancara)

Pengenalan terhadap diri siswa termasuk dalam penilaian oleh guru sebagaimana dipaparkan dalam sub bahasan pertama, hal itu diupayakan agar masing-masing siswa mampu memahami potensi dirinya dan mengenali oranglain sebagai bentuk empati sosial terhadap lingkungan

¹⁰ Wawancara Pak Zainollah

¹¹ Wawancara Pak Budiyanto

sekitarnya. Posisi BK dan guru berperan aktif dalam memahami kecerdasan emosional siswa, tetapi efektivitas kecerdasan emosional ini lebih efektif apabila siswa turut terlibat aktif dalam memahami bakat, potensi dan kepribadian dirinya sendiri. Selain pengenalan diri, siswa diupayakan mampu memotivasi diri sendiri. Strategi/metode pembelajaran agar siswa mampu memotivasi diri sendiri menurut pak Zainollah sebagai berikut,

Dalam pembelajaran, guru juga sebagai motivator. Masing-masing guru dianjurkan untuk memberikan ice breaking, brainstorming dll. Ada juga pernah saya datangkan dari solo, hypnotherapy. Jadi siswa dibantu membayangkan perasaan orangtua dirumah, memahami dirinya sendiri. Di dalam kelas itu terbentuk suatu pemahaman bersama bahwa satu sama lain harus saling bantu, kalau media pembelajarannya seperti membuat kelompok belajar atau kerjasama kelompok. Proses pembelajaran maupun media pembelajaran yang digunakan agar mampu meningkatkan kecerdasan emosional siswa di MA Darul Ulum Banyuwangi. Tidak hanya dalam pembelajaran agama, namun pembelajaran lain dapat menjadi media peningkatan kecerdasan emosional siswa, seperti kesabaran dan kesungguhan semisal dalam praktikum.¹² (wawancara)

Adapun terkait implementasi kurikulum dalam membentuk kecerdasan emosional siswa diakui salah satu siswa, A'yunil Farahah, kelas XI MA Darul Ulum Banyuwangi, yang merasa bahwa kecerdasan emosional baik melalui pembelajaran maupun bimbingan langsung dari guru cukup efektif baginya, terutama dengan adanya penilaian dari teman sejawat dan guru.

Kalau bagi saya, pendewasaan (kecerdasan emosional) yang dilakukan di sekolah seringkali melalui pelajaran di kelas, terutama seringkali di pelajaran agama, mungkin karena disini basisnya pesantren dan juga siswa seringkali dipanggil ke BK secara bergantian, tapi tidak terlalu sering untuk ditanyain apakah punya

¹² Ibid.

masalah dalam belajar dan juga tentang anjang-ancang (target) kalau sudah lulus mau kemana. Menurut saya itu efektif sih. Kalau di kelas yang saya suka, ketika ada penilaian dari teman dan diri sendiri juga, menurut saya itu bisa menjadi gambaran agar bisa berubah. Intinya, nasihat dan motivasi itu cukup sering dan itu bagus buat pengingat ke kita (siswa) agar bisa lebih baik dan ga bertingkah yang diluar itu¹³. (wawancara)

Terkait strategi dan pengembangan media pembelajaran, kepala sekolah dan Waka kurikulum memiliki kesepahaman bahwa pengembangan media pembelajaran merupakan inisiatif dari masing-masing guru dan materinya. Namun, perhatian terhadap sikap dan perilaku tetap menjadi salah satu penilaian penting atau indikator penting dalam kesuksesan pembelajaran. Baik melalui media pembelajaran di kelas maupun implikasi terhadap kecerdasan emosional siswa di luar kelas. Pengembangan strategi dan media pembelajaran terutama dalam peningkatan kecerdasan emosional merupakan unsure penting yang harus mendapat perhatian dari semua guru mata pelajaran, sebagaimana diakui oleh salah satu guru Akidah Akhlak, ibu Noer Hasanah, S.Pd.I, yang merupakan guru pengajar Sosiologi mengungkapkan,

Setiap materi memang memiliki target capaian atau indikator capaian masing-masing, terutama dalam aspek afektif, kognitif dan psikomotorik, semua guru saya rasa memiliki target agar siswa bisa mengalami perkembangan yang baik di aspek-aspek itu. Namun, selain dalam materi-materi, perlu juga ada inovasi dari media belajar dan metode mengajar agar tidak monoton sehingga siswa lebih cepat paham. Apalagi kalau disini berusaha untuk meningkatkan yang anda sebut kecerdasan emosional, memang perlu perhatian lebih karena tidak hanya persoalan materi tetapi aspek emosional bagaimana siswa lebih terbuka dan secara emosional dapat memahami dan syukur-syukur mampu mengimplementasikannya terutama kalau disini, minimal dalam ruang lingkup pesantren sebagai miniatur masyarakat. Sebagai guru sosiologi, saya menekankan pada

¹³ Wawancara dengan Siswa A'yunil Farahah (04 Januari 2022, 12.30)

aspek itu, bagaimana siswa dalam berinteraksi dengan sesama mampu menjalin relasi yang baik, serta kepekaan terhadap kondisi sosial yang ada. Dan anak-anak disini lebih mudah dalam menggunakan pendekatan emosional, karena sudah terbangun di lingkungan pesantren. Sehingga iklimnya bagus dalam meningkatkan kecerdasan emosional tadi.¹⁴ (wawancara)

Sebagaimana dalam visi dan misi pesantren, MA Darul Ulum Banyuwangi menyeimbangkan antara ilmu umum dan ilmu agama dengan manajemen kurikulum pesantren, sebagaimana dapat diamati dalam struktur dan materi kurikulum dan muatan local yang memuat mater-materi pesantren

Pengembangan ilmu umum dan ilmu agama juga tampak di beberapa kegiatan yang dipusatkan di masjid, secara lebih lengkap dijelaskan dalam catatan observasi berikut:

MA Darul Ulum menjadikan pusat-pusat agama seperti masjid sebagai tempat beberapa kegiatan semisal kegiatan tahfidz dan seperti kegiatan rapat dewan guru. Sehingga kegiatan-kegiatan siswa terutama santri putrid sangat terstruktur dari kegiatan sekolah umum hingga kegiatan pondok.¹⁵ (observasi)

Muatan lokal yang diterapkan di MA Darul Ulum Banyuwangi tahun 2020/2021 adalah materi-materi keagamaan, yakni:

No	Mapel	KELAS X	
		Semester 1	Semester II
1	Tahfidz	Al Fatihah + Al Baqarah Ayat 1 – 76	Al Baqarah Ayat 77 - 141
2	Tauhid (فتح المجيد)	(بسم الله - الصفة الخامسة)	الصفة الخامسة - الصفة العاشرة
3	SKI (صور من التاريخ الاسلامي)	الاول - الخامس	السادس - العاشر
4	Balaghah	قواعد اللغة العربية	

¹⁴ Wawancara 03 November 2021

¹⁵ Observasi kegiatan Siswa (03 November 2021)

5	Nahwu (ابن عقيل)	الكلام وما يتألف منه - افعال المقاربة ان واخواتها	لاالتي لنفي الجنس - الاستثناء
6	Sharraf (حل المعقود)	خطبة لكتاب - احكام اسم المفعول	فصل في الصحيح - باب المعتلات والمضاعف....

No	Mapel	KELAS XI	
		Semester 1	Semester II
1	Tahfidz	Al Baqarah Ayat 142 – 202	Al Baqarah Ayat 203 - 252
2	Tauhid (فتح المجيد)	الصفة الحادي عشرة - الصفة الأولى (الصدق)	الصفة الأولى (الصدق) - آخر الكتاب
3	SKI (صور من التاريخ الاسلامي)	الحادي عشر - الخامس عشر	السادس عشر – العشرون
4	Balaghah (حسن الصياغة)	BAB 1 – 35	BAB 36 – 70
5	Nahwu (ابن عقيل)	المفعول معه - الصفة المشبهة -	التعجب - الاستغاثة الندب
6	Shorrof (فيض الخبير اللطيف)	مقدمة - باب الماضي للمبني للمفعول	باب الماضي للمبني للمفعول - خص في بيان حكم تاء الإفتعال....

No	Mapel	KELAS XII	
		Semester 1	Semester II
1	Tahfidz	Al Baqarah Ayat 253 - 286 + Al Imran Ayat 1 – 15	Al Imran Ayat 16 – 91
2	Tauhid كفاية العوام	كفاية العوام مقدمة - الصفة العاشرة	الصفة الحادية عشرة - نسبة رسول الله
3	SKI (صور من التاريخ الاسلامي)	الحادي والعشرون - الخامس والعشرون	السادس والعشرون - التسع والعشرون
4	Balaghah (حسن الصياغة)	BAB 71 – 116	BAB 117 – 160
5	Nahwu (ابن عقيل)	الترخيم - المقصور والممدود	كيفية تثنييت المقصور – الادغام

Implementasi dari pemaparan Kepala Sekolah dan Waka Kurikulum dapat dilihat dari adanya materi-materi keagamaan yang turut ada dalam mata pelajaran siswa, serta dalam beberapa kegiatan yang diatur oleh sekolah, adapun dalam catatan observasi dijelaskan sebagai berikut:

Setelah unsur-unsur muatan lokal dan agama dipadukan dengan kurikulum pendidikan umum, serta keduanya menjadi wadah dalam pengembangan kecerdasan emosional siswa, ada kegiatan yang menunjang di peningkatan kecerdasan emosional siswa seperti kegiatan ekstrakurikuler seperti pramuka, sanggar dan kegiatan rutin di pesantren. Saat siswa keluar dari kelas, beberapa menuju ke Masjid, ke Sanggar, dan beberapa pula menjadi OSIS yang mengatur kegiatan kesiswaan sesama pelajar. Selain itu, terdapat ruangan BK/BP yang menjadi tempat konsultasi bagi siswa. Pada saat itu, ruangan BK tersebut beberapa siswa dari kelas XII yang hendak berkonsultasi mengenai jurusan ketika mendaftar di perguruan tinggi.¹⁶ (observasi)

Adapun upaya peningkatan kecerdasan emosional siswa di MA Darul Ulum Banyuwangi secara implisit ditanamkan dalam pelajaran-pelajaran baik materi umum maupun peminatan sebagaimana dipaparkan narasumber yakni Kepala sekolah MA Darul Ulum Banyuwangi dan Waka bagian kesiswaan. Namun pengembangan kecerdasan-kecerdasan emosional dimasukkan dalam instrumen penelitian yang mencakup penilaian sikap, penilaian diri sendiri dan dari teman-temannya dalam upaya pengenalan diri dan peningkatan hubungan emosional siswa. Strategi pembelajaran terhadap siswa di MA Darul Ulum Banyuwangi menerapkan metode demonstrasi dan ceramah, sebagaimana hasil observasi di santri putri,

Para guru memberikan pemahaman melalui kisah-kisah inspiratif dan memancing siswa untuk memberikan sudut pandang dan pendapatnya untuk melatih kesadaran emosionalnya dan kepedulian terhadap kondisi sosial yang mungkin terjadi di masyarakat. Beberapa siswa mengacungkan tangan dan menceritakan masalah yang terjadi di sekitar rumahnya, adapula yang menceritakan masalah yang terjadi di pondok antar sesama teman. Dalam suasana yang agak hening, guru memberikan ice breaking berupa latihan konsentrasi untuk mengajak siswa lebih fokus. Siswa di dalam kelas sangat aktif terutama dalam sesi

¹⁶ Observasi di luar kelas (24 Juni 2021)

pengembangan materi yang menyentuh kehidupan mereka.¹⁷
(observasi)

Suasana di dalam kelas dapat dilihat pada gambar berikut:



Gambar.1. Proses Pembelajaran Siswa

Dalam pembelajaran di kelas, menurut Nor Jamila, salah satu siswa kelas XI MA Darul Ulum Banyunayar, metode dan media pembelajaran yang digunakan guru masih belum diperbaharui, ia merasa bahwa metode itu relatif monoton terutama dalam beberapa mata pelajaran eksak dan beberapa materi-materi ilmu sosial

Metode yang digunakan guru kayaknya mirip ceramah sih, karena guru yang menjelaskan dari awal sampai akhir, sesekali dibuka pertanyaan namun tidak banyak yang bertanya (aktif). Jadi kelas agak monoton, terutama di pelajaran eksak kayak biologi dan juga ilmu-ilmu sosial kayak sosiologi itu cukup bikin ngantuk. Jadi kalau bisa mungkin, kita inginnya ada media kayak video-video terutama tentang motivasi agar lebih gampang dipahami dan ga monoton juga. Dulu pernah, cuman ga banyak guru yang pakai media video atau yang lainnya.¹⁸

Terdapat format penilaian yang ada dalam setiap jurnal guru sebagai pegangan dalam menilai keseharian siswa, serta dalam upaya memantau perkembangan kognitif, afektif dan psikomotorik masing-

¹⁷ Observasi kegiatan di kelas X IPA (24 Juni 2021)

¹⁸ Wawancara Nor Jamila (Senin 04 Januari 2022, 12.00)

masing siswa Instrumen penilaian yang dilakukan di MA Darul Ulum Banyuanyar sebagai berikut:

Nama Satuan Pendidikan : MA Darul Ulum Banyuanyar Tahun pelajaran : 2020/2021 Kelas/Semester : X / Semester I Mata Pelajaran : Kimia						
No.	Waktu	Nama	Kejadian/Perilaku	Butir Sikap	Pos/Neg	Tindak Lanjut
1	20/8/2020	Adi	Meninggalkan laboratorium tanpa membersihkan meja dan alat bahan yang sudah dipakai.	Tanggung jawab	-	Dipanggil untuk membersihkan meja dan alat bahan yang sudah dipakai. Dilakukan pembinaan.

Gambar 2. Format Penilaian Guru

Contoh Lembar Penilaian Diri menggunakan daftar cek (checklist) pada waktu kegiatan kelompok

Nama :

Kelas/Semester :

Petunjuk:

1. Bacalah baik-baik setiap pernyataan dan berilah tanda \checkmark pada kolom yang sesuai dengan keadaan dirimu yang sebenarnya.
2. Serahkan kembali format yang sudah kamu isi kepada bapak/ibu guru.

Tabel 3.7 Contoh Penilaian Diri

No	Pernyataan	Ya	Tidak
	Selama kegiatan kelompok, saya:		
1	Mengusulkan ide kepada kelompok		
2	Sibuk mengerjakan tugas saya sendiri		
3	Tidak berani bertanya karena malu ditertawakan		
4	Menertawakan pendapat teman		
5	Aktif mengajukan pertanyaan dengan sopan		
6	Melaksanakan kesepakatan kelompok, meskipun tidak sesuai dengan pendapat saya		

Gambar 3. Format Penilaian Diri

Contoh Lembar Penilaian Antar teman

Nama Teman : 1.
 : 2.
 Nama Penilai :
 Kelas/Semester :

Tabel 3.8 Contoh Penilaian Antar Teman

No	Pernyataan/Indikator Pengamatan	Teman	
		1	2
1	Teman saya mengajukan pertanyaan dengan sopan		
2	Teman saya mengerjakan kegiatan sesuai pembagian tugas dalam kelompok		
3	Teman saya mengemukakan ide untuk menyelesaikan masalah		
4	Teman saya memaksa kelompok untuk menerima usulnya		
5	Teman saya menyela pembicaraan teman kelompok		
6	Teman saya menjawab pertanyaan yang diajukan teman lain		
7	Teman saya menertawakan pendapat teman yang aneh		
8	Teman saya melaksanakan kesepakatan kelompok meskipun tidak sesuai dengan pendapatnya		

Gambar 4. Format Penilaian Teman

d. Faktor Pendukung dan Penghambat dalam Manajemen kurikulum dalam membentuk kecerdasan emosional siswa di MA Darul Ulum Banyuanyar

Faktor pendukung dan penghambat implementasi kurikulum di MA Darul Ulum Banyuanyar dalam membentuk kecerdasan emosional siswa menurut pak Zainollah, kepala sekolah MA Darul Ulum Banyuanyar sbagai berikut;

Karena disini basisnya pesantren, tentu berbeda dengan pendidikan umum, tingkat kepatuhannya, karena pesantren itu juga tidak hanya sekolah juga ada masjid sebagai tempat belajar dan tempat ibadah. Ada juga kyai dan ustadzah yang disegani dan dipatuhi, jadi itu bentuk dari faktor pendukung. Penghambatnya dari siswa-siswa yang tidak mau mondok, anak dan orangtuanya berbeda, hal ini berdampak pada situasi pada tingkat keseriusan belajar. Misal ada yang karena tidak sesuai keinginannya mereka malas. Pesantren memang upaya melatih kemandirian, jadi itu membantu membentuk kepribadian. Lingkungan pesantren sudah membentuk kepribadian siswa, sebagai lingkungan belajar.¹⁹ (wawancara)

¹⁹ Wawancara Pak Zainollah

MA Darul Ulum merupakan sekolah yang masih berada dalam naungan pesantren darul Ulum Banyuanyar, oleh karena itu kurikulum MA tidak mengabaikan ilmu keagamaan sama sekali, bahkan menjadikannya sebagai pokok pembelajaran serta menjadikan media dan sarana belajar tidak hanya di dalam kelas melainkan juga masjid hingga lingkungan pesantren sebagai bagian dari media belajar dan berperan penting dalam membentuk kepribadian dan perilaku sosial siswa. Namun, penghambat yang selama ini dihadapi hadir dari pribadi siswa yang memiliki keengganan dan konflik emosional akibat paksaan sekolah sekaligus mondok sebagaimana dipaparkan di atas. Faktor penghambat tersebut akan terselesaikan apabila posisi guru dan BK sebagaimana dijelaskan oleh kedua narasumber di atas menjalankan fungsi dan peranannya sebagai wadah konsultasi dan pengenalan terkait bakat dan potensi sehingga motivasi belajar siswa kembali muncul.

Adapun menurut Pak Budiyanto selaku Waka Kurikulum menilai bahwa faktor penghambat lahir sebagai bagian dari konsekuensi sebuah perencanaan dan hadir dalam setiap periode pembelajaran, sehingga peran evaluasi dan supervisi penting sebagai upaya memperbaiki persoalan agar kurikulum dapat berjalan baik. Sedangkan faktor pendukung harus lahir dari kreativitas guru dan sarana prasarana hingga keterlibatan BK dan bagian kesiswaan yang turut hadir mengawasi dan mengarahkan siswa.

Efisien merupakan konsekuensi dari sebuah perencanaan. Tentu ada supervisi dan evaluasi untuk melihat sejauh mana pembelajaran baik dari segi pengembangan yang dilakukan guru dan hasil belajar atau capaian yang dicapai dari siswa. Semua harus

berperan aktif didukung oleh sarana dan prasarana serta media pembelajaran yang digunakan.²⁰ (wawancara)

Adapun menurut Ibu Noer Hasanah, S.Pd.I selaku guru pengajar mengakui bahwa terdapat beberapa faktor pendorong dan penghambat dalam meningkatkan kecerdasan emosional siswa,

Memang bukan hal yang mudah untuk para guru mampu memahami semua kepribadian siswa, salah satu yang menjadi penghambat adalah bagi saya itu waktu dan dari personal anaknya sendiri. Waktu yang terbatas dalam kegiatan pembelajaran terutama sekian materi yang cukup banyak atau padat sekali sehingga hubungan emosional dapat terbangun hanya di dalam kelas kecuali beberapa guru yang menjadi wali kelas atau BK, sehingga terkadang guru kesulitan atau membutuhkan waktu yang lama untuk menidentifikasi masing-masing pribadi siswa. Selain itu, ada beberapa anak yang sangat tertutup sehingga susah untuk dipahami karena sudah menutup diri sehingga dibutuhkan penilaian dari teman-temannya terkadang untuk pribadi siswa. Kalau faktor pendorong, saya pikir kurikulum sudah cukup bagus dan iklim yang edukatif cukup membantu dalam membentuk kecerdasan emosional siswa.²¹ (wawancara)

Adapun dari hasil pengamatan di MA Darul Ulum Banyuwangi, faktor pendukung dan penghambat cenderung berasal dari internal sekolah berkaitan dengan proses pembelajaran dan dari kepribadian siswa, catatan secara rinci hasil observasi yakni,

Faktor pendukung yang tampak di sekolah ini adalah strategi pembelajaran dan solidaritas serta kepedulian guru terhadap siswa cukup tinggi terlihat dari cara dan interaksi antara guru dan murid, selain itu adanya sarana dan prasarana yang cukup lengkap, dari mulai perpustakaan, masjid, laboratorium IPA dan computer, sanggar hingga UKS. Sehingga beberapa fasilitas tersebut dapat menunjang pembelajaran siswa. Selain itu, ruang BK lumayan aktif didatangi siswa untuk berkonsultasi terkait yang ingin melanjutkan ke jenjang pendidikan tinggi. Tempat yang strategis juga menjadi pendukung terciptanya iklim yang baik dan nyaman, yakni sedikit jauh dari perkotaan sehingga tidak terganggu dengan kebisingan jalan. Namun, aspek penghambat dalam upaya meningkatkan kecerdasan emosional siswa adalah

²⁰ Wawancara Pak Budiyanto

²¹ Wawancara ibu Noer Hasanah

kepadatan materi pembelajaran mulai dari pagi sampai sore dengan guru yang berbeda menjadikan waktu guru dan murid untuk saling berinteraksi cukup sedikit dalam seminggu. Sehingga setelah sekolah para siswa langsung memiliki agenda pondok, walaupun di satu sisi terdapat momen emosional antara sesama siswa, namun dengan guru hanya ketika dalam proses belajar mengajar sehingga perlu waktu yang cukup lama untuk memahami siswa.²² (observasi)

Sarana dan prasarana serta lingkungan yang nyaman dan edukatif dapat dilihat dari gambar berikut:



Gambar 4. Suasana depan kelas di MA Darul Ulum Banyuanyar

MA Darul Ulum Banyuanyar sangat mengutamakan kedisiplinan, kebersihan dan kesopanan bagi siswa sehingga ada peran aktif siswa dalam menciptakan dan menjaga sarana prasarana hingga kebersihan lingkungan sekolah, salah satu aturan yang diterapkan oleh MA Darul Ulum Banyuanyar, sehingga siswa memiliki rasa tanggungjawab

²² Observasi di MA DARul Ulum Banyuanyar (24 Juni 2021)

BAB IV
KEBERSIHAN, KERAPIHAN, KEINDAHAN, KETERTIBAN,
KEAMANAN, KESEHATAN, DAN KEKELUARGAAN

Pasal 1

Kebersihan, Kerapihan, dan Keindahan Kelas dan Lingkungan

1. Semua siswa harus menjaga kebersihan kelas dan lingkungan, seperti membuang sampah pada tempatnya, memungut sampah yang berserakan, dan lain-lain.
2. Siswa dilarang melakukan kegiatan yang dapat merusak keindahan lingkungan madrasah dan kelas (R: 10)
3. Siswa diharuskan membersihkan lingkungan madrasah dan kelas sesuai dengan jadwal yang telah ditentukan (R: 10)
4. Petugas piket kelas dan lingkungan hadir ke madrasah pukul 05.40. (R: 10)
5. Siswa tidak diperbolehkan memakai mukena ketika piket
6. Siswa diharuskan mengikuti kerja bakti setiap setengah bulan sekali sesuai dengan jadwal. (R: 10)
7. Siswa wajib melapor dan mengisi absensi kepada divisi kesiswaan madrasah setelah melaksanakan kerja bakti. (R: 10)
8. Siswa diharuskan membersihkan lingkungan madrasah dan kelas sesuai standar (R: 10)
9. Standar kebersihan lingkungan madrasah:
 - a. Lingkungan tersapu bersih dan tidak meninggalkan debu sedikitpun
 - b. Menyiram tanaman di sekitar lingkungan madrasah
 - c. Alat-alat kebersihan dikembalikan ke tempat yang telah disediakan
10. Standar kebersihan ruang kelas:
 - a. Kelas tersapu dengan bersih
 - b. Meja dan kursi tertata rapi
 - c. Buku-buku tertata rapi
 - d. Jendela dibuka sebelum KBM dimulai dan ditutup kembali sebelum meninggalkan kelas
 - e. Lampu dan kipas angin dimatikan sebelum meninggalkan kelas
 - f. Tempat sampah dalam keadaan kosong dan bersih
 - g. Semua barang berada di tempatnya masing-masing

Aturan tersebut di atas, membantu mendidik siswa lebih disiplin serta memahami hal dan tanggung jawabnya sebagai bagian dari anggota sekolah, sehingga upaya peningkatan kecerdasan emosional sejalan dengan praktik yang diterapkan oleh sekolah minimal dalam lingkungan kecil yakni kelas dan lingkungan sekolahnya.

Faktor penghambat dalam peningkatan kecerdasan emosional siswa adalah kepribadian siswa yang beragam sehingga di satu sisi menjadi tantangan bagi guru dalam namun di sisi lain juga menjadi hambatan apabila kurangnya perhatian dari guru, BK, Kepala Sekolah dan elemen sekolah lainnya. Adapun dari catatan observasi pada kegiatan keseharian siswa di MA Darul Ulum Banyuwangor sebagai berikut:

Setiap siswa memiliki kecenderungan belajar sendiri dan berkelompok, serta adapula yang cenderung sibuk dengan kegiatan-kegiatan pesantren. Sehingga beberapa memilih pergi ke perpustakaan, namun tidak sedikit yang masih belum bisa beradaptasi secara penuh di lingkungan sekolah, terutama siswa baru atau apabila ada siswa pindahan. Hal ini karena lingkaran pertemanan dan lingkaran sosial sudah terbangun dari interaksi sosial di dalam pesantren. Oleh karena itu, ada siswa yang tertutup atau menutup diri karena tidak betah di pesantren (santri baru) sehingga mempengaruhi pola belajarnya hingga perbedaan kultur sosial di rumahnya dan di sekolah dengan lingkungan pesantren.²³ (observasi)



Gambar 5. Kegiatan Upacara pagi di MA Darul Ulum Banyuwangor (putri)

Kegiatan tersebut merupakan salah satu kegiatan rutin, yakni upacara yang juga merupakan salah satu momen semua siswa berkumpul dari

²³ Observasi kegiatan siswa di luar kelas (23 Juni 2021)

semua kelas dan tingkatan serta salah satu implementasi dari nilai-nilai kewarganegaraan yang juga ditekankan dalam materi dan pembelajaran di MA Darul Ulum Banyuanyar.

2. Temuan Penelitian

a. Manajemen Kurikulum dalam Membentuk Kecerdasan Emosional Siswa di MA Darul Ulum Banyuanyar

1) Struktur Kurikulum

Struktur kurikulum adalah pola dan susunan mata pelajaran yang harus ditempuh oleh peserta didik dalam kegiatan pembelajaran. Kedalaman muatan kurikulum pada setiap mata pelajaran pada satuan pendidikan dituangkan dalam kompetensi yang harus dikuasai peserta didik sesuai dengan beban belajar yang tercantum dalam struktur kurikulum.

Struktur kurikulum MA Darul Ulum Banyuanyar meliputi sejumlah mata pelajaran yang keluasan dan kedalamannya sesuai dengan Kompetensi Inti dan kompetensi dasar yang ditetapkan pemerintah secara nasional. Untuk mata pelajaran Pendidikan Agama Islam dan Bahasa Arab sesuai dengan KMA nomor 183 tahun 2019 tentang Kurikulum Pendidikan Agama Islam dan Bahasa Arab pada Madrasah (KI dan KD terlampir). Sedangkan mata pelajaran umum sesuai dengan Permendikbud nomor 37 tahun 2018 tentang KI dan KD Kurikulum 2013 Jenjang Pendidikan dasar dan Pendidikan Menengah.

2) Muatan Kurikulum

Muatan Kurikulum meliputi sejumlah mata pelajaran yang keluasannya dan kedalamannya merupakan beban belajar bagi peserta didik pada MA Darul Ulum Banyuwangi. Selain itu, materi muatan lokal dan kegiatan pengembangan diri termasuk ke dalam isi kurikulum.

1) Mata Pelajaran dan Alokasi Waktu

Mata pelajaran dan alokasi waktu disesuaikan dengan jurusan atau peminatan yang diambil oleh siswa. Adapun struktur kurikulum dalam pembagian mata pelajaran dibagi menjadi tiga kelompok

- Kelompok A (UMUM)

Kelompok ini merupakan kelompok mata pelajaran wajib bagi semua jurusan atau peminatan, baik MIPA, IPS maupun Bahasa. Kelompok ini terdiri dari 7 pokok mata pelajaran, yakni; Pendidikan dan Budi Pekerti (Al-Qur'an dan Hadis, Akidah Akhlak, Fiqih, Sejarah Kebudayaan Islam), Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan, Bahasa Indonesia, Bahasa Arab, Matematika, Sejarah Indonesia, Bahasa Inggris.

- Kelompok B (UMUM)

Kelompok ini juga merupakan kelompok materi yang diberikan kepada semua jurusan namun sifatnya bukan merupakan materi pokok, terdiri dari 4 mata pelajaran, yakni;

Seni Budaya, Pendidikan Jasmani, Olahraga dan Kesehatan (PJOK), Prakarya dan Kewirausahaan, dan Muatan Lokal.

- Kelompok C (PEMINATAN)

Kelompok materi ini terdiri dari mata pelajaran yang disesuaikan dengan minat dan kecenderungan siswa. Peminatan MIPA terdiri dari materi atau mata pelajaran, yakni; matematika, Biologi, Fisika, Kimia, dan ekonomi sebagai mata pelajaran pilihan. Adapun kelompok peminatan IPS terdiri dari mata pelajaran yakni; Geografi, Sejarah, Sosiologi, ekonomi dengan Biologi sebagai mata pelajaran pilihan. Sedangkan kelompok peminatan bahasa terdiri dari mata pelajaran yakni; Bahasa dan Sastra Indonesia, Bahasa dan Sastra Arab, Bahasa Asing, Antropologi dan Ekonomi sebagai mata pelajaran pilihan.

2) Muatan Lokal

Muatan lokal merupakan beragam kegiatan kurikuler siswa yang berguna untuk mengembangkan kompetensi dan disesuaikan dengan potensi yang dimiliki suatu daerah termasuk keunggulan suatu daerah.

3) Peminatan

- Pendataan dan pemetaan peminatan lintas minat siswa dilaksanakan ketika pendaftaran awal peserta didik baru melalui pendataan dan penelusuran dari minat dan bakat,

serta potensi peserta didik, di sisi lain juga memperhatikan nilai raport

- Jumlah Peserta Didik dalam setiap rombongan belajar minimal terdiri dari 25 orang dan maksimal 32 orang;
- Pelaksanaan pendataan peminatan dan lintas minat bagi siswa mulai di semester 1.

Berdasarkan dari hasil analisis pendidik, tenaga kependidikan, dan sarana-prasarana yang tersedia di MA Darul Ulum Banyuwangi, ditentukan peminatan yang dilaksanakan adalah Peminatan matematika, fisika, kimia, biologi, ekonomi, geografi, sosiologi, sejarah, bahasa dan sastra indonesia, bahasa dan sastra arab, bahasa mandarin dan antropologi dengan jumlah masing-masing rombongan belajar yaitu 4 untuk MIPA, 4 untuk IPS, dan 4 untuk Bahasa.

Lintas minat disediakan dengan cara masing-masing peserta didik memilih 1 mata pelajaran yang ditawarkan melalui angket yang dibagikan pada saat mendaftar. Adapun penentuan lintas minat siswa yaitu:

- a. Pengolahan nilai rapor, dan SHUN: Untuk peminatan MIPA yang diutamakan adalah nilai mata pelajaran Matematika, IPA, dan Bahasa Indonesia, untuk peminatan IPS diutamakan nilai mata pelajaran Matematika, IPS, dan Bahasa Indonesia, dan untuk peminatan Bahasa diutamakan

nilai mata pelajaran Matematika, Bahasa Indonesia, dan Bahasa Inggris.

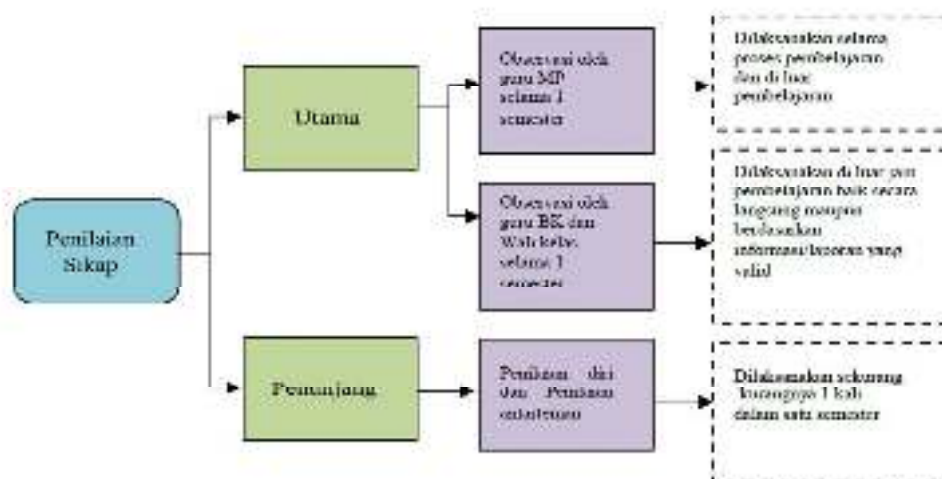
- b. Pertimbangan minat melalui angket peserta didik yang disetujui oleh orang tua
 - c. Penelusuran minat, bakat, dan potensi peserta didik melalui Tes IQ dan tes tulis penempatan.
 - d. Bagi peserta didik yang “ragu”, atau tidak memilih baik peminatan ataupun lintas minat, maka dilakukan wawancara dengan guru BP/BK dan hasilnya disetujui oleh orang tua.
- 4) Teknik dan instrumen yang digunakan untuk penilaian kompetensi sikap, pengetahuan, dan keterampilan siswa.

Dalam pengembangan aspek kecerdasan emosional, sikap dan keterampilan menjadi tolak ukur utama sebagai indikator peningkatan kecerdasan emosional siswa dalam sistem pembelajaran.

a. Penilaian Kompetensi Sikap

Penilaian sikap merupakan penilaian terhadap kecenderungan dari tiap perilaku peserta didik sebagai bentuk hasil pendidikan, baik pengamatan di dalam kelas maupun di luar kelas. Penilaian sikap siswa juga memiliki beberapa karakteristik yang relative berbeda dengan penilaian terkait pengetahuan dan keterampilan siswa, sehingga teknik penilaian siswa yang digunakan guru juga berbeda. Dalam hal ini, penilaian terhadap sikap siswa ditujukan untuk mengetahui

perkembangan capaian dan pembinaan perilaku serta budi pekerti peserta didik. Penilaian sikap dilakukan oleh semua guru mata pelajaran, guru BK, dan wali kelas, serta warga sekolah. Teknik penilaian sikap dijelaskan pada skema berikut.



Gambar 5. Skema Penilaian Sikap

b. Observasi

Observasi terkait penilaian sikap terhadap peserta didik adalah salah satu teknik yang dapat dilakukan secara kontinuitas melalui pengamatan terhadap perilaku siswa. Asumsinya, masing-masing peserta didik pada dasarnya memiliki perilaku yang baik sehingga penting untuk dicatat bahwa hanya perilaku yang sangat baik (positif) atau kurang baik (negatif) yang kemungkinan muncul dari peserta didik. Catatan dari perilaku yang sangat baik (positif) digunakan dalam menguatkan perilaku yang positif, sedangkan perilaku siswa yang kurang baik (negatif) digunakan dalam melakukan pembinaan. Hasil observasi dapat dicatat di jurnal yang dibuat oleh guru selama

satu semester dalam tiap mata pelajaran, guru BK, dan wali kelas. Jurnal berisi tentang catatan sikap siswa atau perilaku siswa yang sangat baik atau kurang yang baik, serta dilengkapi dengan waktu terjadinya perilaku-perilaku tersebut, dan butir-butir sikap. Berdasarkan dari catatan jurnal semua guru yang dibahas dalam rapat dewan guru, wali kelas kemudian membuat predikat dan deskripsi penilaian dari sikap peserta didik dalam satu semester.

Hal-hal yang perlu diperhatikan dalam melaksanakan penilaian sikap dengan teknik observasi:

- 1) Setiap guru mata pelajaran dan wali kelas dan guru BK memiliki jurnal tiap satu semester.
- 2) Setiap jurnal guru mata pelajaran dibuat untuk menilai seluruh peserta didik yang mengikuti mata pelajarannya. Jurnal oleh guru BK dibuat untuk semua peserta didik yang menjadi tanggung jawab bimbingannya, dan jurnal oleh wali kelas digunakan untuk satu kelas yang menjadi tanggung jawabnya.
- 3) Hasil observasi dari tiap-tiap guru mata pelajaran dan guru BK harus dibahas dalam setiap rapat dewan guru serta selanjutnya wali kelas berwenang membuat predikat dan deskripsi dari sikap setiap peserta didik yang ada di kelasnya.
- 4) Perilaku sangat baik siswa atau kurang baik siswa dalam catatan jurnal tidak hanya membahas sikap (perilaku) yang akan ditumbuhkan melalui proses pembelajaran yang sedang berlangsung sebagaimana telah dirancang dalam RPP, tetapi juga

dapat mencakup butir-butir sikap siswa lainnya yang perlu ditanamkan dalam kurun satu semester itu, apabila butir-butir sikap tersebut tampak atau dilakukan.

- 5) Catatan dalam setiap jurnal dilakukan selama satu semester sehingga dalam kurun waktu yang demikian, terdapat kemungkinan dalam satu hari siswa berperilaku sangat baik dan/atau kurang baik muncul lebih dari satu kali atau kemungkinan tidak muncul sama sekali.
- 6) Perilaku peserta didik selain sangat baik atau kurang baik tidak perlu dicatat dan dianggap peserta didik tersebut menunjukkan perilaku baik atau sesuai dengan norma yang diharapkan.

a) Penilaian Diri

Penilaian diri siswa dilakukan dengan metode masing-masing meminta peserta didik untuk mengemukakan kelebihan dan kekurangan dirinya sendiri dalam berperilaku. Di samping itu, penilaian terhadap diri masing-masing siswa juga dapat digunakan untuk membentuk sikap dan perilaku atau kecenderungan peserta didik terhadap suatu mata pelajaran. Hasil dari penilaian diri peserta didik berguna sebagai data konfirmasi bagi guru. Penilaian diri ini dapat memberikan dampak positif dalam perkembangan kepribadian masing-masing peserta didik, antara lain:

- 1) Memantik rasa percaya diri, karena mereka merasa diberi kepercayaan dalam menilai diri sendiri;

- 2) Peserta didik akan menyadari kekuatan serta kelemahan dalam dirinya, hal itu karena ketika mereka melakukan penilaian harus melakukan upaya introspeksi terhadap seganap kekuatan dan kelemahan yang mereka miliki;
- 3) Dapat motivasi, membiasakan, dan upaya melatih peserta didik untuk bersikap jujur, karena mereka dituntut untuk objektif dalam melakukan penilaian terhadap dirinya; dan
- 4) Membentuk sikap dan kecenderungan terhadap mata pelajaran/pengetahuan tertentu.

b) Penilaian Antar Teman

Penilaian antar teman merupakan salah satu bentuk penilaian dengan cara masing-masing peserta didik saling menilai sikap dan perilaku temannya. Penilaian antarteman ini dapat mendorong: (a) objektivitas dari tiap peserta didik, (b) menumbuhkan empati, (c) memberikan apresiasi terhadap bentuk keragaman/perbedaan, dan (d) membantu merefleksi diri.

Penilaian-penilaian tersebut saling bersinergi dan berkorelasi dalam upaya membantu siswa menyadari potensi-potensi yang dimiliki baik untuk pengembangan diri maupun untuk pengembangan karir apabila hendak melanjutkan ke jenjang pendidikan yang lebih tinggi. Selain itu, adanya BK dan walikelas membantu mengawasi dan membantu apabila terdapat kecederungan seorang siswa bermasalah atau mengalami kesulitan baik terkait proses pembelajaran ataupun problematika lainnya yang dapat mengganggu konsentrasinya dalam belajar.

b. Implementasi Manajemen Kurikulum dalam Membentuk Kecerdasan Emosional Siswa di MA Darul Ulum Banyuanyar

1) Implementasi Penguatan Pendidikan Karakter

a) Prinsip-Prinsip Implementasi Penguatan Pendidikan Karakter

1. Setiap guru dari masing –masing mata pelajaran wajib berupaya menanamkan nilai-nilai sebagai bentuk penguatan pendidikan karakter kepada tiap-tiap peserta didik.
2. Penanaman nilai-nilai penguatan pendidikan karakter bersifat *hidden curriculum* sehingga ditekankan dalam bentuk pembiasaan, pembudayaan dan bentuk pemberdayaan dalam sikap dan perilaku siswa dalam kehidupan sehari-hari.
3. Implementasi dari penanaman nilai-nilai penguatan pendidikan karakter kepada peserta didik tersebut tidak harus tertuang secara tekstual dalam administrasi pembelajaran guru (RPP), namun setiap guru harus mengkondisikan suasana di dalam kelas dan melakukan kegiatan sebagai bentuk pembiasaan dan menyampaikan pesan-pesan moral kepada peserta didik.

2) Implementasi Nilai Moderasi Beragama

Moderasi beragama adalah cara pandang kita dalam beragama secara moderat, yakni memahami dan mengamalkan ajaran agama dengan tidak ekstrem, baik ekstrem kanan maupun ekstrem kiri. Oleh karena itu di MA Darul Ulum Banyuanyar Moderasi Beragama diterapkan kepada siswa secara terintegrasi disemua mata pelajaran khususnya mata pelajaran PAI

3) Implementasi Pendidikan Anti Korupsi

Akhir-akhir ini kita menyaksikan berita tentang tindak pidana korupsi dan perilaku koruptif di mana-mana. Terjadi di hampir semua daerah di Tanah Air, di semua level, dan di semua segi kehidupan dengan beragam jenis, modus, dan kompleksitas. Perilaku koruptif telah merasuki semua elemen bangsa. Padahal kita semua tahu bahwa korupsi adalah perilaku yang tidak bermoral. Oleh karena itu di MA Darul Ulum Banyuwangi diterapkan pendidikan anti korupsi kepada siswa secara terintegrasi di semua mata pelajaran khususnya pelajaran PPKn

4) Implementasi Pendidikan Anti Narkoba

Pendidikan anti narkoba merupakan satu alternatif sebagai upaya preventif atau pencegahan dalam penyalahgunaan narkoba di dunia pendidikan. Pendidikan anti narkoba tersebut dapat diintegrasikan dalam buku ajar pelajaran Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti. Oleh karena itu di MA Darul Ulum Banyuwangi diterapkan pendidikan anti narkoba kepada siswa secara terintegrasi di semua mata pelajaran

5) Pendidikan Berbasis Kompetensi Karakteristik Lokal dan Global

Pendidikan yang berbasis keunggulan lokal dan global merupakan bentuk pendidikan yang mengembangkan keunggulan lokal dan kebutuhan daya saing global dalam aspek ekonomi, budaya, bahasa, teknologi informasi dan komunikasi, ekologi, dan lain-lain yang bermanfaat bagi pengembangan kompetensi peserta didik.

Kegiatan di MA Darul Ulum Banyuwangi yang merupakan bentuk implementasi dari pendidikan ini adalah melalui pembelajaran

pembiasaan yakni bahasa Indonesia sebagai bahasa nasional, bahasa Inggris dan bahasa Arab. Proses pembelajaran pembiasaan dilaksanakan di lingkungan madrasah dengan menggunakan bahasa Inggris dan bahasa Arab sebagai komunikasi secara bertahap.

Adapun tahapan penggunaan Bahasa Inggris dan Bahasa Arab sebagai pengantar dalam proses pembelajaran adalah (1) tahun pertama, 25% Bahasa Inggris dan Bahasa Arab, 75 Bahasa Indonesia; (2) tahun kedua, 30% Bahasa Inggris dan Bahasa Arab, 70 % Bahasa Indonesia; (3) tahun Ketiga 50, Bahasa Inggris dan Bahasa Arab, 50% Bahasa Indonesia

c. Faktor Pendukung dan Penghambat dalam Manajemen Kurikulum dalam Membentuk Kecerdasan Emosional Siswa di MA Darul Ulum Banyuanyar

Faktor pendukung dan penghambat dari manajemen kurikulum MA Darul Ulum Banyuanyar meliputi elemen-elemen dan sarana prasarana yang berkaitan dengan perencanaan hingga proses pembelajaran di kelas. Adapun faktor pendukung yakni aspek daya dukung antara lain memperhatikan ketersediaan guru, kesesuaian latar belakang pendidikan guru dengan mata pelajaran yang diampu, kompetensi guru, rasio jumlah peserta didik dalam satu kelas, sarana prasarana pembelajaran, dukungan dana, dan kebijakan madrasah. Semakin tinggi aspek daya dukung, semakin tinggi pula nilainya. Adapun faktor penghambatnya adalah apabila salah satu dari elemen tersebut tidak ada atau tidak maksimal.

Faktor pendukung dalam manajemen kurikulum pesantren adalah sarana dan prasarana berupa masjid, sekolah dan beberapa media pembelajaran yang membantu dalam pelaksanaan kurikulum dan iklim pesantren yang mendukung terhadap upaya menciptakan kecerdasan emosional siswa. Kedekatan dan hubungan emosional yang sudah terbangun dari pesantren membantu pendidik dalam proses pembelajaran, contoh yang disampaikan pak Zainollah adalah kepedulian sosial yang terbangun antar sesama teman. Peran BK sebagai tempat konsultasi dan para guru dapat mudah mengidentifikasi potensi-potensi yang dimiliki masing-masing siswa maupun hambatan yang dialami siswa dalam proses pembelajaran. Sehingga pelaksanaan kurikulum pesantren dapat berjalan optimal dan tujuan dari kurikulum dapat tercapai.

Adapun faktor penghambat terlaksananya kurikulum pesantren adalah dari peserta didik yang belum bisa beradaptasi dengan baik dalam lingkungan pesantren, keberagaman karakter siswa turut menjadi faktor penghambat sekaligus tantangan bagi guru dalam mengoptimalkan pembelajaran diterima secara merata, namun hal itu mempengaruhi kecerdasan emosional siswa yang berakibat pada perilaku dan sikap dalam keseharian di sekolah. Selain itu, kendala lainnya yang ditemui MA Darul ulum Banyuwangi adalah ada beberapa mata pelajaran yang tidak memiliki guru yang memiliki basis latar belakang pendidikan yang sejalan. Namun terkoordinir oleh guru-guru lainnya sehingga memungkinkan pembelajaran kurang tepat sasaran. Di samping itu, dinamika pembelajaran yang menuntut pengembangan media pembelajaran yang kreatif dan inovatif selalu

dibutuhkan, namun demikian MA Darul Ulum Banyuwangi mengupayakan penggunaan media meskipun belum maksimal.

Faktor pendukung dan faktor penghambat tersebut berasal dari internal lembaga dan eksternal lembaga. Dari internal meliputi ketersediaan guru sesuai mata pelajaran, efektivitas kurikulum yang digunakan serta lingkungan sekolah yang mendukung terhadap pembentukan kecerdasan emosional siswa. Keterlibatan guru elemen masyarakat sekolah lainnya turut berperan aktif dalam peningkatan kematangan emosional dan pembentukan iklim sekolah yang kondusif dan edukatif.

Adapun faktor dari eksternal berupa letak geografis dan tantangan dari eksternal lembaga baik dari lembaga pendidikan yang sederajat maupun lembaga keagamaan lainnya. Tantangan tersebut menjadi penghambat di satu sisi apabila tidak sesuai dengan iklim sekolah namun menjadi dorongan bagi MA Darul Ulum Banyuwangi untuk terus memperkaya wawasan dan strategi serta inovasi dalam pembelajaran, terutama dalam pengembangan kemampuan kecerdasan emosional yang tidak banyak dilirik bahkan terabaikan oleh lembaga pendidikan lainnya.

Semua faktor tersebut berpengaruh langsung terhadap peningkatan kecerdasan emosional siswa yang terbangun dari mental dan interaksi sosial dengan lingkungannya. Tindakan dan sikap siswa dapat menjadi cerminan kecerdasan emosionalnya terutama berkaitan dengan kepedulian dan empati sosial baik dalam sekolah yang merupakan miniature dari struktur masyarakat maupun realita sosial masyarakat saat siswa menjadi bagian dari anggota masyarakat.

B. Pembahasan

1. Manajemen Kurikulum dalam Membentuk Kecerdasan Emosional Siswa di MA Darul Ulum Banyuanyar

Dalam prinsip manajemen kurikulum yang ditulis oleh Rusman²⁴ bahwa terdapat 5 prinsip dasar dalam melaksanakan manajemen kurikulum yaitu, produktivitas, demokratisasi, kooperatif, efektifitas dan efisiensi dan mengarahkan visi, misi dan tujuan yang ditetapkan dalam manajemen. Adapun apabila dikaji terhadap manajemen pendidikan pesantren yang diterapkan oleh MA Darul Ulum Banyuanyar dapat dipahami sebagai berikut:

- a. Produktivitas, MA Darul ulum Banyuanyar memberikan ruang yang relatif luas bagi pengembangan potensi dan bakat siswa. hal ini tampak pada kebebasan siswa dalam memilih kecenderungan dalam pembelajaran atau jurusan tertentu sehingga potensi yang dimiliki siswa lebih optimal dan tidak salah arah.
- b. Demokratisasi, pelaksanaan manajemen kurikulum di MA Darul Ulum Banyuanyar sebagaimana dipaparkan oleh Kepala sekolah dan waka bagian kurikulum bahwa perencanaan kurikulum serta proses penyusunan kurikulum melibatkan semua elemen yang berkaitan erat dengan proses belajar mengajar, setiap guru diberikan kebebasan memiliki media atau strateginya tersendiri dalam proses pembelajaran.
- c. Kooperatif, keterlibatan dalam proses penilaian hingga evaluasi kurikulum dan evaluasi penilaian siswa melibatkan semua elemen,

²⁴ Rusman, *Manajemen Kurikulum*. 3.

terutama dalam upaya pengembangan kecerdasan emosional siswa yang membutuhkan keterlibatan guru, BK hingga sesama siswa dalam upaya memahami potensi dan upaya pengembangan sikap, kepribadian hingga perilaku sosial sebagai bagian dari pengembangan kecerdasan emosional

- d. Efektivitas dan efisiensi, pola penilaian dan indikator hingga penyusunan mata pelajaran bagi siswa di MA Darul Ulum Banyuanyar relatif efisien dan sistematis sehingga memudahkan dalam menilai dan memahami pengetahuan, sikap dan keterampilan hingga kecenderungan dari masing-masing siswa.
- e. Mengarahkan visi, misi dan tujuan yang ditetapkan kurikulum. Dalam hal ini, keseimbangan antara pengetahuan umum dan agama serta perhatian terhadap keilmuan, spiritual dan emosional siswa merupakan bukti bahwa manajemen kurikulum yang diterapkan masih berada dalam jalur visi, misi dan tujuan madrasah yakni mewujudkan siswa berilmu, beramal dan bertaqa kepada Allah SWT untuk meraih kebahagiaan dunia dan akhirat.

Melalui paparan di atas manajemen kurikulum MA Darul Ulum Banyuanyar memberikan perhatian terhadap peningkatan kecerdasan emosional baik dalam muatan kurikulum yang mencakup materi pembelajaran hingga pengembangan sikap, kepribadian dan minat siswa melalui muatan lokal, materi pembelajaran hingga media pembelajaran yang secara implisit mengajarkan urgensi kecerdasan emosional terutama

dalam membangun relasi sosial dan kepedulian sosial dengan sesama siswa.

Teknik dan instrumen yang digunakan dalam penilaian kompetensi sikap, pengetahuan dan keterampilan siswa menjadi tolak ukur bagi guru untuk mengukur tingkat kecerdasan emosional siswa. observasi selama satu semester oleh guru sebagai penilai yang utama memberikan pengaruh yang besar terhadap pengembangan potensi dan kecerdasan dalam mengelola diri mereka terutama selama proses pembelajaran di dalam kelas. Di samping itu, keterlibatan guru BK dan wali kelas sebagai pengawas dan pendamping bagi siswa selama satu semester atau satu tahun memungkinkan adanya bimbingan terhadap siswa di luar kelas yang saling berkoordinasi dengan para guru apabila terdapat beberapa laporan atau masalah yang berkaitan dengan siswa mereka.

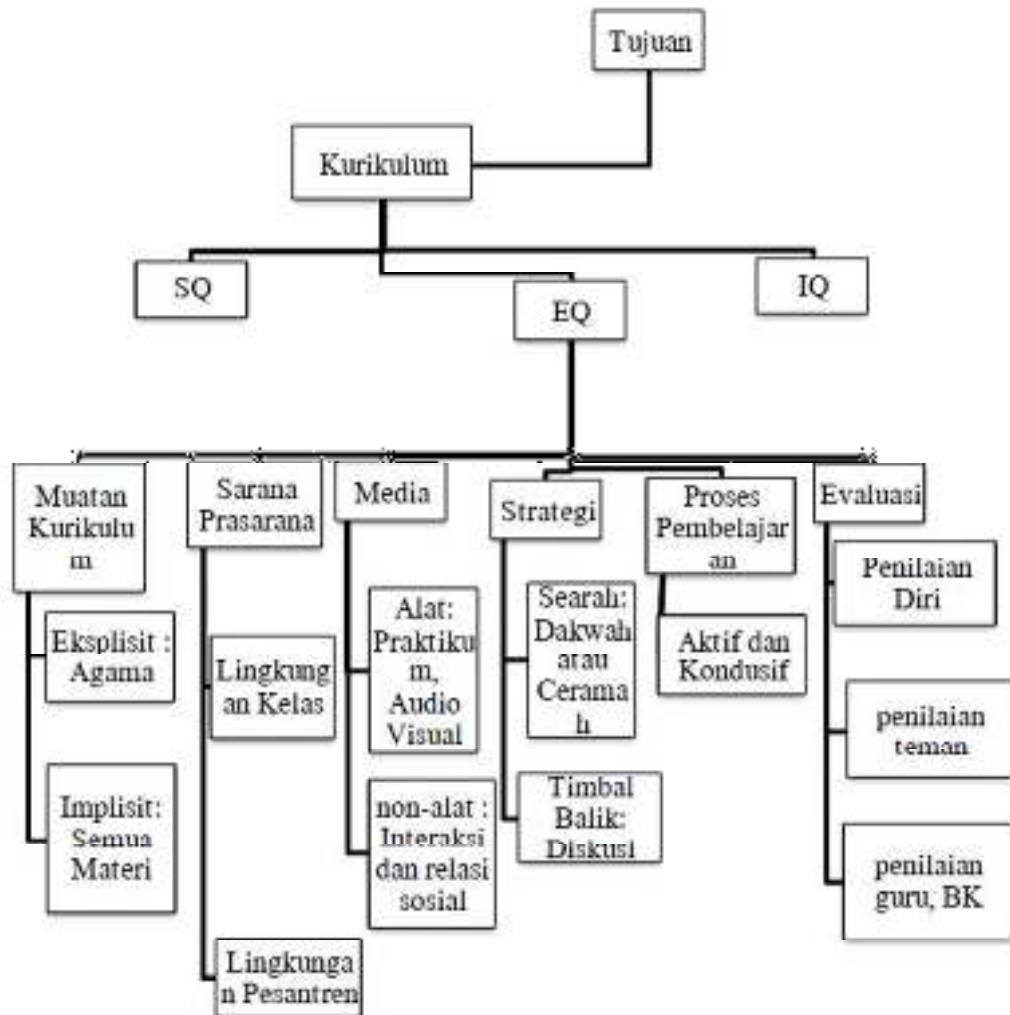
Di samping pengawasan dan bimbingan di dalam dan diluar kelas, penunjang penilaian terhadap siswa didapatkan dari penilaian diri dan penilaian antarteman yang dilakukan siswa. sehingga hambatan dan problematika yang dialami siswa dapat segera teratasi. Hal tersebut dilakukan minimal satu kali dalam setiap semester.

Apabila siswa mampu mengenali pribadinya, baik melalui dorongan guru hingga penilaian yang terima dari temannya merupakan langkah paling efektif dalam pengembangan kecerdasan emosional yang dicirikan dengan kematangan dalam bertindak dan berfikir, pembentukan diri melalui lingkungan sekitar sehingga ia mampu mengenali potensi yang ia miliki. Di samping itu, minat dan kecenderungan dari masing-masing

siswa akan tampak yang lahir dari dorongan pribadi dan interaksinya dengan lingkungan luar, yakni lingkungan sekolah dan lingkungan pesantren.

2. Implementasi Manajemen Kurikulum dalam Membentuk Kecerdasan Emosional Siswa di MA Darul Ulum Banyuanyar

Implementasi dari manajemen kurikulum yang diterapkan di MA Darul Ulum Banyuanyar apabila dipadukan dengan komponen kurikulum menurut Ramayulis²⁵ dapat digambarkan sebagai berikut:



Gambar 5. Implementasi Manajemen Kurikulum di MA Darul Ulum Banyuanyar

²⁵ Ramayulis, *Ilmu Pendidikan Islam*, 152

- a. Tujuan, adapun tujuan dalam bagan tersebut dipahami secara general sebagai tujuan dan target dari sebuah lembaga pendidikan, dalam hal ini adalah MA Darul Ulum Banyuwanyar, tujuan tersebut dapat dicapai salah satunya melalui kurikulum. Dalam pendidikan, idealnya mampu menyeimbangkan tiga aspek penting dalam mengoptimalkan potensi manusia terutama dalam pembelajaran yakni, intelektual, spiritual dan emosional. Dalam hal ini fokusnya adalah dalam pengembangan aspek kecerdasan emosional
- b. Isi atau Muatan kurikulum. Aspek pengembangan kecerdasan emosional di MA Darul Ulum Banyuwanyar secara garis besar ditekankan secara gamblang atau eksplisit dalam materi agama dan secara implisit dalam materi-materi lainnya baik terkait kepedulian hingga empati sosial. Materi kurikulum disesuaikan dengan minat dari masing-masing siswa, baik IPA, IPS maupun Bahasa.
- c. Media (Sarana dan Prasarana). Dalam hal ini, secara umum terbagi abtara fasilitas yang ada di dalam lingkungan kelas dan diluar kelas yakni lingkungan pesantren.
- d. Media pembelajaran. Dalam hal ini media yang digunakan dapat berupa alat seperti dalam praktikum, audio visual. Sedangkan non-alat dapat berupa interaksi sosial dan relasi sosial sesama teman
- e. Proses pembelajaran. Proses yang diinginkan dan ditekankan oleh madrasah ini adalah aktif dan kondusif agar kegiatan belajar mengajar dapat berjalan baik dan tidak searah

- f. Evaluasi. Sebagaimana dipaparkan sebelumnya, evaluasi dalam proses pengenalan dan pengembangan kecerdasan emosional siswa melalui pengenalan diri, teman dan oleh guru maupun BK.

Paparan identifikasi di atas merupakan upaya untuk menggambarkan proses pelaksanaan manajemen kurikulum pesantren yang diterapkan di MA Darul Ulum Banyuwangi. Apabila dianalisis melalui upaya-upayan penanaman nilai-nilai yang dapat meningkatkan kecerdasan emosional siswa yakni, *pertama*, penguatan pendidikan karakter sebagai hidden kurikulum yang diajarkan secara implisit melalui interaksi siswa dalam kelas dan secara eksplisit dalam pelajaran sosial dan kewarganegaraan. Dengan demikian, penguatan pendidikan karakter tersebut dapat memberikan sumbangsih penting dalam peningkatan kecerdasan emosional siswa yakni dalam mengelola emosi dirinya dan mengenali emosi orang lain, serta dalam interaksinya dengan orang lain maupun masyarakat.

Kedua, dalam penerapan implementasi nilai moderasi beragama. Manajemen kurikulum pesantren dengan upaya menyeimbangkan pengetahuan umum dan agama berupaya untuk memberika wawasan yang luas terhadap siswa terkait persoalan keagamaan dan pengetahuan umum, sehingga siswa mampu secara bijak memahami realita sosial yang menjemuk dan terhindari dari fanatisme serta kecenderungan terhadap agama yang dipahami sebelah mata. Demikian pula karena lingkungan pesantren yang menanamkan nilai-nilai moderat berperan penting, namun

pendidikan formal juga menjadi menunjang terhadap pembentukan jiwa-jiwa moderat bagi siswa.

Ketiga, implementasi pendidikan anti korupsi. Pendidikan ini secara eksplisit dipaparkan dalam mata pelajaran sebagai materi wajib sehingga siswa dapat memahami hak dan kewajiban serta tanggung jawabnya sebagai bagian dari warga negara Indonesia. Meskipun kecerdasan emosional memperdulikan kebebasan siswa dalam berekspresi, namun juga harus berada dalam jalur yang tepat sehingga tidak merugikan orang lain. maka dari itu, pendidikan anti korupsi merupakan bagian dari nilai pendewasaan bagi siswa dalam memahami posisinya sebagai makhluk sosial.

Ketiga, pendidikan anti Narkoba. Kecenderungan remaja yang labil dan mudah terpengaruh menjadi bagian dari kekhawatiran semua pendidik, salah satunya bahaya dalam penggunaan obat-obat terlarang semisal narkoba. Maka dari itu, pembelajaran tentang pentingnya mengelola emosi sehingga siswa dapat berpikir lebih matang dan bijak dalam menentukan sikap sehingga tidak terjerumus dalam pengaruh negati seperti bahaya narkoba, baik secara mental, fisik maupun secara agama.

Keempat, pendidikan kecakapan hidup. Pengetahuan dan pembelajaran terkait kecakapan hidup merupakan bagian yang tidak dapat dipisahkan dari kemampuan emosional siswa. sebagai siswa yang hidup dilingkungan pesantren, siswa diajarkan untuk mampu memperhatikan hidup dan meningkatkan kemandirian. Sehingga kedewasaan dan

kebijaksanaan siswa dapat terlatih sebelum mereka terjun langsung ke masyarakat sosial dalam realitas sosial masyarakat yang sesungguhnya.

Beberapa upaya implementasi nilai-nilai baik implisit dan eksplisit dalam kurikulum pesantren yang diterapkan oleh MA Darul Ulum Banyuwangi merupakan upaya meningkatkan kecerdasan emosional siswa yang terbentuk melalui interaksi dalam pendidikan formal maupun nonformal, namun keduanya merupakan lingkungan yang paling berpengaruh bagi kecerdasan emosional siswa

3. Faktor Pendukung dan Penghambat dalam Manajemen Kurikulum dalam Membentuk Kecerdasan Emosional Siswa di MA Darul Ulum Banyuwangi

Adapun faktor Pendukung dan penghambat pembentukan kecerdasan emosional siswa di MA Darul Ulum Banyuwangi yakni:

- a. Internal: Faktor pendukungnya yakni elemen-elemen yang terlibat aktif dalam upaya pengimplementasian manajemen kurikulum dalam membentuk kecerdasan emosional siswa, seperti guru dan siswa aktif. Keduanya berperan dalam mencapai tujuan. Lingkungan pesantren yang edukatif dan kondusif sehingga atmosfer membantu membentuk kepribadian siswa yang aktif, peka dan peduli sosial. Beberapa faktor pendukung yang paling penting yakni:

1. Kinerja pendidik yang baik

Dalam hal ini keterlibatan guru sebagai penunjang utama memberikan sumbangsih paling besar dalam pelaksanaan manajemen kurikulum pesantren dalam upaya meningkatkan kecerdasan

emosional siswa. Pendidik dalam hal ini adalah guru, BK, Kepala sekolah dan seluruh elemen masyarakat sekolah yang turut membentuk lingkungan dan iklim sekolah yang baik.

2. Kurikulum

Kurikulum sebagai salah satu elemen penting dalam proses pembelajaran karena merupakan faktor penentu proses belajar mengajar berjalan sesuai tujuan dan tepat sasaran. Dalam hal ini, kurikulum pesantren yang diterapkan oleh MA Darul Ulum Banyuwangi sangat relevan dan efektif dalam meningkatkan kecerdasan emosional siswa

Adapun faktor penghambatnya adalah, ketimpangan dan ketidaksesuaian tugas dan fungsi dari masing-masing elemen sehingga kesenjangan terjadi, dan proses pembelajaran tidak berjalan maksimal. Salah satunya yakni:

1. Kurangnya tenaga pengajar

Tenaga pengajar atau tenaga pendidik merupakan faktor penting dalam pelaksanaan pembelajaran. Namun, banyaknya mata pelajaran dan jenis materinya yang juga beragam menuntut adanya guru atau tenaga pengajar yang linear dengan materi tersebut. Oleh karena itu, kurangnya beberapa tenaga pengajar di MA Darul Ulum Banyuwangi di beberapa mata pelajaran tertentu menjadi penghambat upaya pelaksanaan manajemen kurikulum yang ideal.

b. Eksternal. Adapun faktor ini muncul dari luar diri siswa dan diluar lembaga ini. faktor yang mendukung misalnya sarana dan prasarana yang

mendukung pembelajaran dan dukungan dari orangtua bagi siswa sangat penting dalam upaya membuka diri dan penerimaan terhadap pembelajaran dan motivasi dari luar dirinya. Faktor pendukung lainnya secara eksternal antara lain:

1. Dukungan dari wali santri dan masyarakat

Faktor pendukung dari eksternal yang sangat dirasakan oleh MA Darul Ulum Banyuanyar adalah dukungan moril dan kepercayaan dari wali murid sekaligus wali santri dalam pelaksanaan pembelajarana dan kepercayaan masyarakat terhadap lembaga ini. Salah satunya adalah saat wali murid memilih untuk memasukkan anaknya kepada lembaga ini, menunjukkan kepercayaan bahwa MA Darul Ulum Banyuanyar mampu memberikan pendidikan yang tepat bagi anak-anaknya, sehingga kepercayaan tersebut turut pula mendorong pihak lembaga dan pendidik untuk terus meningkatkan progresivitasnya dan menjawab relasi dan komunikasi dengan wali murid.

2. Letak geografis yang strategis

Dalam proses pembelajaran, letak geografis memberikan sumbangsih penting dalam membentuk lingkungan belajar yang baik, letak geografis MA Darul Ulum Banyuanyar relative strategis apabila dilihat dari posisinya yang cukup jauh dari pusat kota dan berada dalam lingkungan pesantren menjadikan lembaga ini ramah terhadap pelajar yang ingin focus sehingga jauh dari kebisingan kota.

Faktor penghambat dari eksternal di antaranya, yakni:

(1) Kompetisi antar lembaga pendidikan

Sebagai lembaga pendidikan yang memadukan kurikulum pesantren dengan standar kurikulum sekolah umum, maka menjadi tantangan tersendiri bagi MA Darul Ulum Banyuayar untuk dapat menyeimbangkan diri dengan lembaga pendidikan negeri yang terkonsentrasi kepada materi pelajaran umum, namun di sisi lain MA Darul Ulum Banyuayar juga harus tetap mengedepankan nilai-nilai keagamaan sebagai lembaga yang berada dibawah naungan pesantren.